

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Disiplin

2.1.1. Defenisi Disiplin

Istilah disiplin berasal dari Bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjukkan kepada suatu kegiatan belajar dan juga mengajar. Istilah ini sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti suatu kegiatan yang mengikuti orang lain untuk dapat belajar dibawah pengawasan/tekanan seseorang. Istilah Bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti: tertib, mengendalikan tingkah laku, penguasaan dalam diri, sebagai suatu kemampuan mental dan sebuah karakter moral seseorang, hukuman yang dapat diberikan untuk melatih dan juga memperbaiki diri, kumpulan atau sebuah system dalam peraturan-peraturan bagi tingkah laku diri sendiri (Tu'u: 2004; 30-31).

Menurut Rachman (1999; 168), menyatakan bahwa upaya mengendalikan penguasaan dalam diri dan sikap mental suatu individu atau masyarakat untuk dapat mengembangkan kepatuhan dan ketaatan dalam suatu peraturan dan tata tertib yang didasarkan suatu dorongan dan kesadaran yang dapat muncul dari dalam hatinya sehingga akan menimbulkan sikap mental yang baik dalam disiplin.

Soeharto (1996; 8-11), mengemukakan terdapat tiga hal mengenai disiplin, yakni disiplin sebagai latihan diri, disiplin sebagai hukuman untuk diri, dan disiplin sebagai alat pendidikan dalam diri sendiri.

- a. Disiplin sebagai latihan dimana diri sendiri diharuskan untuk menuruti kemauan atau perintah seseorang dalam kehidupannya dikatakan "melatih untuk menuruti" berarti jika seseorang memberi perintah atau menugaskan

- sesuatu maka orang lain akan menuruti perintah atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh orang tersebut.
- b. Disiplin sebagai hukuman diri. Dimana apabila diri tidak sesuai dengan apa yang telah dilatih atau diperintahkan maka hukuman itu berlaku untuk diri. Hukuman dalam disiplin itu sebagai sebuah upaya untuk merubah atau mengeluarkan sikap mental yang tidak seharusnya terdapat dalam diri seseorang tersebut.
 - c. Disiplin sebagai pendidikan dalam diri seseorang. Seorang dapat berkembang dengan potensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri, sehingga dapat berinteraksi dan mencapai tujuan relasi yang dirinya inginkan. Dalam kegiatan interaksi yang dilakukan oleh anak tersebut maka anak akan belajar tentang nilai-nilai yang terdapat di lingkungan. Proses belajar di lingkungannya yang akan mengajarkan dan mendidik tentang disiplin dan juga tentang nilai-nilai disiplin yang berlaku, sehingga anak tersebut akan mengalami perubahan dan juga pengaruh dalam dirinya. Jadi, fungsi pendidikan dalam disiplin adalah dapat mempengaruhi serta mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Dalam ketiga hal ini seharusnya disiplin dapat dikembangkan sehingga akan menciptakan individu yang memiliki disiplin yang tinggi untuk dirinya dan juga lingkungannya.

Menurut Foucault dalam (Ilyas: 2019; 50), mengatakan bahwa disiplin merupakan teknologi politis terhadap tubuh untuk menjadikan individu patuh dan berguna. Disiplin sebagai anatomi politis yang baru. Di dalam rezim ini tubuh tidak lagi disiksa, melainkan dilatih, diatur dan dibiasakan untuk melaksanakan aktifitas yang berguna. Individu dicatat, dikelompokkan dan dipantau (diawasi) terus-menerus, supaya menjadi individu yang patuh dan berguna.

Dalam pelaksanaan disiplin bukan merupakan suatu kehendak yang dapat dipaksakan oleh orang lain terhadap diri, tetapi pelaksanaan yang dikendaki oleh diri sendiri. Disiplin harus dapat dibedakan dengan suatu kepatuhan budak dimana kepatuhan budak tidak dapat disamakan dengan disiplin terhadap diri, karena disiplin tidak didasarkan pada relasi penyerahan badan atau dengan ketaatan pelayan, karena bukan merupakan relasi dominasi yang tidak terbatas. Disiplin lebih ditunjukkan untuk mengembangkan penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri, sehingga

antara individu dan tubuhnya sendiri akan merasa nyaman dengan disiplin yang dikehendaki oleh dirinya. Pendisiplinan menjadi model hukuman modern. Pendisiplinan bukanlah hukuman yang dapat dilandasi kemarahan dalam melaksanakan hukuman tersebut serta tidak diwujudkan melalui kekerasan, melainkan dilakukan tanpa sedikit pun kemarahan dan tanpa unsur balas dendam.

Dari beberapa pengertian disiplin, penulis merumuskan disiplin sebagai, suatu kendendak yang tidak dipaksakan oleh orang lain, dalam hal mengendalikan diri dan mengembangkan kepatuhan dan ketaatan akan sebuah peraturan yang telah ditentukan. Disiplin dapat menjadi sebuah hukuman untuk dapat menjadi individu yang lebih bertanggung jawab atas diri sendiri dan juga peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin sebagai alat pendidikan agar dapat mengubah dan membina sikap dan nilai-nilai yang telah diajarkan.

2.1.2. Perlunya Disiplin

Disiplin sangat dibutuhkan setiap manusia, dimana pun dan juga kapan pun. Setiap manusia akan berada ditempat yang berbeda setiap harinya, sehingga dimana pun manusia itu berada disiplin dibutuhkan. Bukan hanya dimana pun tetapi juga kapan pun disiplin juga dibutuhkan dalam kehidupan dan juga kebsia akan berada ditempat yang berbeda setiap harinya, sehingga dimana pun manusia itu berada disiplin dibutuhkan. Bukan hanya dimana pun tetapi juga kapan pun disiplin juga dibutuhkan dalam kehidupan dan juga keberadaan seseorang yang akan selalu ada peraturan dan ketaatan disetiap tempat dan waktu. Menurut Soegeng Prijodarminto dalam (Tu'u: 2004; 34), “di jalan, di kantor, di toko swalayan, di rumah sakit, di

stasiun, naik bus, naik *lift*, dan sebagainya, diperlukan adanya ketertiban dan keteraturan”.

Disiplin dalam sekolah dapat dikembangkan dan diterapkan dengan baik, secara konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi seluruh kehidupan dan perilaku siswa selama di sekolah. Disiplin akan sangat mendorong peserta didik belajar secara konkret dalam praktik di luar sekolah, disiplin di sekolah tentang hal-hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin yang diberlakukan di sekolah agar siswa dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik, dimana di lingkungan juga memiliki peraturan-peraturan yang harus diterapkan sehingga siswa dapat menentukan sikap yang baik pula dalam penerapan disiplin dimana pun dan kapan pun. Dengan demikian penerapan disiplin yang diberlakukan sekolah akan membekas dan memberikan pelajaran yang baik bagi siswa dan dirinya sendiri.

Menurut Rachman (1999; 110), pentingnya diberlakukan disiplin untuk para siswa sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang baik dengan perkataan yang tidak sopan ataupun sikap yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang berbeda-beda sehingga siswa dapat menyesuaikan diri untuk berdisiplin.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya sehingga pendidikan di sekolah terealisasi.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya, sehingga memperkecil kemungkinan perselisihan dalam lingkungannya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan perilaku siswa akan mencerminkan pendidikan di sekolah.
6. Mendorong siswa untuk dapat melakukan hal-hal yang baik dan benar.

7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Lingkungan yang disiplin akan memberikan andil lahirnya siswa-siswi yang memiliki prestasi dengan kepribadian unggul yang baik, dimana akan terjadi suatu kompetisi yang positif diantara peserta didik tersebut. Menurut Wardiman Djojonegoro dalam (Tu'u: 2004; 36), mengatakan individu unggul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki motivasi berpikir dan berkarya yang berorientasi pada prestasi unggul dan juga lebih kreatif dalam berpikir.
- b. Memiliki motivasi untuk mengembangkan bakat dan potensi dalam dirinya untuk mencapai keunggulan yang diinginkannya.
- c. Memiliki daya saing sekaligus daya kerja sama yang tinggi antara peserta didik.
- d. Memiliki daya nalar yang tinggi serta matang dan berkeseimbangan dalam pola pikirnya.
- e. Memiliki kemampuan berprakarsa.
- f. Memiliki kemampuan untuk memperhitungkan resiko dalam kehidupan sehari-hari dan juga dimana pun ia berada.
- g. Sikap pencapaian prestasi dalam rangka persaingan yang sehat antar sesama peserta didik atau orang lain diluar lingkung sekolah

Menurut Tu'u (2004; 37), pentingnya dalam membentuk individu yang berciri keunggulan, sebagai berikut:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa akan berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Dengan demikian disiplin menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya perlunya di sekolah tetapi dimana pun juga memerlukan disiplin. Disiplin muncul karena kesadaran diri sendiri, apabila siswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar, ia akan sangat termotivasi dan punya daya saing yang kuat dalam menerapkan disiplin. Disiplin membuat siswa sadar akan pentingnya sebuah kepatuhan dan ketaatan yang nantinya akan membawa mereka kepada dunia kerja yang lebih keras, dan disiplin telah diterapkan sejak sekolah sehingga pada saat memasuki dunia kerja telah menjadi kebiasaan sehari-harinya.

2.2. Fungsi Disiplin

Dalam sekolah disiplin merupakan sesuatu yang sangat penting bagi siswa, dimana siswa dilatih dan diajarkan untuk patuh dan taat pada peraturan yang ada di sekolah serta peraturan-peraturan yang berlaku selama berada di lingkungan sekolah. Disiplin merupakan prasyarat dalam pembentukan perilaku dan sikap bagi seorang siswa, serta tata kehidupan di lingkungan dan masyarakat. Dengan disiplin akan mengantarkan siswa kedalam kehidupan yang sukses dan baik dalam belajar dan ketika memasuki dunia kerja. Disiplin memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Menata Kehidupan Bersama

Manusia merupakan makhluk individu yang unik serta memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda sehingga membuat manusia itu tidak sama dengan makhluk lain. Selain sebagai individu, manusia juga sebagai makhluk social, yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain (Tu'u: 2004; 38).

Dalam hubungan yang dimaksudkan, dimana diperlukannya sebuah norma, nilai, serta peraturan untuk mengatur kehidupan dan kegiatan manusia itu sendiri, sehingga dapat dijalankan secara baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dalam kehidupan kita harus menghargai orang lain. Sehingga tidak ada yang akan dirugi dalam hubungan apabila memiliki keataatan dan kepatuhan dalam kehidupan. Seperti halnya dalam sekolah, seorang siswa harus patuh terhadap apa yang guru katakana dan tugaskan, seorang guru juga harus memahami kemampuan siswa sehingga tidak ada yang dirugikan dalam hal hubungan antara guru dan siswa.

Fungsi dari disiplin adalah untuk dapat mengatur tata kehidupan manusia secara individu maupun dalam kelompok tertentu atau dalam lingkungan masyarakat, dengan demikian hubungan antara satu individu satu dengan yang lainnya akan berjalan baik dan lancar.

2. Membangun Kepribadian

Kepribadian adalah seluruh sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan, dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Seseorang disiplin untuk dibiasakan mengikuti dan mentaati aturan-aturan yang berlaku, kebiasaan yang diterapkan oleh seseorang tersebut lama-kelamaan akan menjadi sebuah kepribadian dalam dirinya sendiri. Sehingga disiplin menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang telah dibiasakan untuk disiplin.

Lingkungan sangat membentuk kepribadian seseorang untuk disiplin. Seorang siswa yang berada disekolah, dimana sekolah yang menerapkan peraturan yang harus ditaatin oleh siswa akan membentuk kepribadian siswa untuk disiplin akan waktu dan juga berperan dalam membangun kepribadian yang baik bagi siswa yang sedang membentuk kepribadian, dengan gaya hidup disiplin sehari-hari.

Menurut Emer, S dan Warsham dalam (Khuluse: 2009; 9) menyatakan bahwa karakteristik kedisiplinan dapat berupa ketaatan, partisipasi yang penuh, kesopanan, dan kesetiaan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan.

3. Melatih Kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian dengan cara dilakukan melalui latihan. Latihan adalah belajar dan berbuat serta membiasakan diri melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Dengan cara itu, orang menjadi terbiasa, terlatih, terampil dan mampu melakukan sesuatu dengan baik.

Kepribadian yang tertib, teratur, taat dan patuh, perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dan dilatih secara terus menerus. Kepribadian tidak begitu saja dapat terbentuk dalam diri apabila tidak dilatih sebelumnya. Kepribadian yang diinginkan memerlukan waktu yang tidak sebentar dan juga memerlukan latihan yang cukup lama, sampai pada titik dimana kepribadian tersebut telah terbentuk dalam diri seseorang.

Tindakan siswa dapat dikatakan mempunyai disiplin yang baik dan terbentuk apabila kegiatan disiplin belajar disekolah maupun rumah, menerapkan tindakan, yaitu:

1. Taat akan tata tertib sekolah dan rumah
2. Taat akan kegiatan belajar dirumah dan sekolah

3. Mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan baik dalam mengerjakan tugas tersebut
 4. Belajar dirumah dijadikan suatu kebiasaan (Misnawati: 2017; 102).
4. Pemaksaan

Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya, selama proses pembelajaran daring banyak siswa yang kurang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Sehingga guru mata pelajaran tersebut memaksa siswa dengan media *Whatsap* dan juga langsung meminta siswa tersebut untuk mengerjakan tugas-tugas yang tidak dikerjakan atau telat pengumpulan dalam tenggang waktu yang diberikan, sehingga siswa akan disiplin untuk tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

Dikatakan terpaksa, karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran dari dalam diri sendiri, melainkan karena rasa takut dengan sanksi dan ancaman yang diberlakukan dengan aturan tersebut. Disiplin yang terpaksa, bukan dari dalam diri dan kesadaran diri sendiri akan berpengaruh kurang baik. Sehingga lama-kelamaan akan merasa jenuh dan timbul sifat tidak peduli dengan sanksi dan ancaman yang diberikan. Serta dapat membuat seseorang stress, karena merasa kurang bebas dan mandiri, terpaksa, dan hanya memenuhi keinginan pihak lain.

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan. Dimana yang awalnya dilakukan karena terpaksa, akan menjadi suatu kesadaran dalam dirinya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin bukan hanya soal mengikuti dan mentati aturan, melainkan sudah meningkat menjadi disiplin berpikir yang mengatur dan mempengaruhi seluruh aspek hidupnya (Tu'u: 2004, 41).

5. Hukuman

Ancaman/sanksi sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

Marx (1982; 29) “Hukuman memang mengandung empat fungsi, yakni 1) sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan, 2) sebagai pencegah dan adanya rasa takut orang melakukan pelanggaran, 3) sebagai koreksi sebagai perbuatan yang salah, 4) sebagai pendidikan, yakni menyadarkan seseorang untuk meninggalkan perbuatan yang tidak baik lalu mulai melakukan perbuatan yang baik.

Sanksi dalam disiplin berupa hukuman tidak boleh dilihat hanya sebagai cara untuk menakut-nakuti siswa, tetapi sebagai sanksi yang mendidik dan mengubah siswa menjadi perilaku yang lebih baik lagi. Apabila hukuman tersebut tidak berunsur mendidik maka tidak layak untuk diberikan kepada siswa.

Soeharto (1996; 64) “Hukuman yang dilakukan untuk menakut-nakuti hamper tidak ada gunanya dan akan menimbulkan kesulitan. Hukuman akan membuat seseorang merasa terpojok dan frustrasi. Frustrasi sering diikuti oleh agresi dan dengan agresi merasa telah mendapatkan atau memperbaiki status kembali. Karena itu, yang dipimpin/bina tidak mungkin menghargai hal seperti ini dan hukuman pun tidak berguna bagi mereka.

6. Menciptakan Lingkungan Kondusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tentram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan akan menjadi lebih baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Selama masa pandemic saat ini, sekolah telah banyak mengubah peraturan bagi siswa dan guru. Pada masa pembelajaran daring siswa belajar dari rumah dan guru juga mengajar dari rumah, peraturan yang diterapkan oleh sekolah terkait dengan pembelajaran daring dan juga peraturan untuk siswa lebih disiplin selama proses pembelajaran tidak dengan tatap muka. Peraturan yang diterapkan oleh sekolah harus diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Sehingga, walaupun pembelajaran daring siswa tetap harus disiplin soal waktu dan pengumpulan tugas, sekolah akan menjadi lingkungan yang aman, nyaman, tentram, dan tertib.

Menurut Sem Wattimena dalam (Tu'u: 2004; 44) “untuk sekolah, disiplin itu sangat diperlu dalam proses belajar mengajar. Alasannya, yaitu: disiplin dapat membantu kegiatan belajar. Disiplin juga dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar. Disiplin dapat meningkatkan hubungan social.

Terciptanya belajar yang baik dalam sekolah, harus menegakkan disiplin. Disiplin adalah peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan yang baik, positif, berguna, dan bermanfaat, baik bagi lingkungan sekolah ataupun untuk dirinya sendiri (Rohani: 2010; 154). Dengan menggunakan disiplin akan memberikan segala hal yang baik serta menciptakan lingkungan yang kondusif, dengan menerapkan dan konsisten dengan disiplin akan dapat membantu dalam kegiatan belajar. Guru tidak akan merasa gagal dan tidak dihargai apabila peserta didiknya menerapkan disiplin

2.3. Macam-macam Disiplin

Meurut Hadisubrata (1988; 58-62) “Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permisif, dan disiplin demokratis.

A. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian adalah sebuah peraturan yang dibuat sangat ketat dan juga terperinci. Individu dan kelompok yang berada dalam suatu lingkungan disiplin otoritarian akan diminta untuk mematuhi dan mentaati seluruh peraturan yang berlaku di dalam disiplin otoritarian tersebut. Dalam disiplin otoritarian ini apabila individu atau kelompok gagal dalam mematuhi atau mentaat peraturan yang berlaku maka akan mendapatkan suatu hukuman yang berat. Berlaku pula apabila individu atau kelompok berhasil mematuhi dan mentaati peraturan dalam disiplin otoritaria, individu atau kelompok tersebut tidak mendapatkan suatu penghargaan. Karena dalam disiplin otoritarian ini dianggap sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan baik.

Dalam disiplin otoritarian pengendalian suatu tingkah laku selalu berdasarkan tekanan, paksaan, serta dorongan yang tidak seharusnya. Disiplin Otoritairan kerap menggunakan hukuman serta ancaman agar indivisu atau kelompok mematuhi dan juga mentaati peraturan dalam disiplin otoritarian. Dalam disiplin otoritarian tidak dibenarkan untuk bertanya kenapa disiplin harus diterapkan dan dipatuhi dengan baik. Sehingga individu atau kelompok hanya boleh dapat berpfikir bahwa disiplin otoritarian merupaka disiplin yang harus dipatuhi dan hukumnya wajib dalam mentaati seluruh peraturan yang berlaku di dalamnya. Kepatuhan dan ketaatan dalam disiplin otoritarian dianggap baik dan harus untuk Institusi, atau keluarga. Dalam

peraturan otoritarian setiap pelanggaran harus dan perlu diberikan sanksi/hukuman, karena sebuah pertanggung jawaban apabila tidak mematuhi peraturan yang berlaku.

Disiplin otoritarian akan membuat seseorang patuh dan taat akan peraturan yang berlaku, akan tetapi seseorang itu akan merasa tidak nyaman dan juga tidak membahagiakan dengan peraturan yang diberlakukan, bukan hanya perasaan tidak bahagia, tetapi juga akan merasa tertekan dan merasa tidak aman. Karena setiap pelanggaran yang dilakukan akan mendapatkan sanksi yang harus dipertanggung jawabkan. Dalam penerapn untuk siswa, pada saat peraturan ini siswa terlihat baik, tetapi dibaliknya ada ketidakpuasan, pemberontakan, dan kegelisahan yang dirasakan oleh siswa. Disiplin yang diterapkan hanya karna rasa keterpaksaan akan kurang baik, dan tidak akan melekat didalam diri, bias saja yang diingat hanya hukuman yang didapatkan apabila tidak melaksanakan peraturan dengan baik dan benar (Hadibustara: 1988; 59).

B. Disiplin Permisif

Disiplin permisif merupakan disiplin yang membiarkan individu atau kelompok dalam bertindak dan juga mematuhi peraturan yang ada. Disiplin permisif juga membebaskan individu atau kelompok dalam menentukan dan mengambil keputusan yang akan dilakukan, sehingga keputusan dan tindakan diatur oleh dirinya sendiri. Apabila individu atau kelompok melanggar norma dan nilai yang ada maka tidak ada hukuman atau ancaman yang berlaku bagi individu atau kelompok tersebut. Sehingga dalam disiplin permisif ini individu atau kelompok akan meraakan suatu kebingungan dan kebimbangan dalam bertindak dan mengambil keputusan yang akan dilakukan. Hal tersebut dikarena individu atau kelompok tersebut tidak mengetahui mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang, sehingga individu atau kelompok tersebut akan menrasa bahwa perasaannya tidak menentu apa yang harus dilakukan sehingga menyebabkan individu atau kelompok terkesan liar dan kurang terkendali (Hadibustara: 1988; 61).

C. Disiplin Demokratis

Pendekatan pada disiplin demokratis dilakukan menggunakan cara, memberikan suatu penjelasan, diskusi, dan penalaran dalam membantu anak atau peserta didik untuk memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Pada disiplin demokratis yang lebih didahulukan adalah aspek edukatif bukan aspek hukuman. Pada disiplin demokratis mengembangkan disiplin didalam diri seseorang yang muncul karena kesadaran diri dan bukan paksaan dari pihak luar, sehingga siswa memiliki disiplin yang baik untuk dirinya. Pada disiplin demokratis banyak yang dapat dikembangkan dengan seiringnya dilakukan pendisiplinan dengan kesadaran diri dan tanpa paksaan, sehingga sikap mandiri dan tanggung jawab akan muncul dan berkembang dalam diri seseorang tersebut.

Dari ketiga macam disiplin kita telah dapat menyimpulkan disiplin mana yang cocok diterapkan untuk siswa. Menurut penulis apabila disiplin otoritarian diterapkan untuk melatih dan mengembangkan sikap disiplin pada siswa akan membuat siswa merasa tertekan dan kurang nyaman, dimana pada disiplin otoritarian tidak boleh melanggar sedikit pun aturan yang diberlakukan. Pada disiplin permissif, apabila dikembangkan kepada siswa maka siswa akan banyak melanggar norma-norma yang ada, sehingga apabila siswa melanggar peraturan disuatu tempat siswa tersebut tidak merasa bersalah malah merasa kebingungan dan bimbang akan sikap yang akan dilakukannya. Disiplin yang paling tepat adalah disiplin demokratis, dimana siswa diberikan penjelasan dan diskusi tentang peraturan yang diterapkan. Siswa juga mendapat hukuman apabila melanggar, tetapi hukuman yang bersifat edukatif yang

akan membuat siswa lebih baik dalam disiplin untuk kehidupan sehari-hari dan juga untuk kedepannya nanti.

Arikunto (1990; 137) mengemukakan macam-macam disiplin belajar yang ditunjukkan dengan beberapa perilaku yang menjadi suatu kebiasaan yaitu,

- a. Mentaati tata tertib sekolah
- b. Perilaku kedisiplinan didalam kelas
- c. Disiplin dalam mengerjakan tugas
- d. Menepati jadwal belajar yang ditentukan.

Disiplin belajar adalah pengendalian tindakan diri siswa terhadap bentuk dan perilaku terhadap setiap bentuk dan perilaku ataupun aturan yang diterapkan secara lisan atau tertulis, serta bertanggung jawab atas kesadaran akan tugas dan kewajiban sebagai seorang pelajar, baik disiplin sekolah maupun disiplin dalam rumah dan kehidupan sehari-hari dalam tujuan proses belajar dan cita-cita yang akan dicapai (Maspupah: 2019; 57).

Disiplin belajar dirumah merupakan suatu tindakan siswa yang telah konsistensi dan konsekuensi dalam sebuah keteraturan dalam disiplin tingkah laku yang telah terbentuk oleh siswa sehingga, siswa menyadari bahwa tanggung jawab sebagai siswa di rumah (Slameto: 2013; 27).

Menurut Sari (2017; 3) Disiplin dalam belajar juga terdapat dua indikator yang dapat dihasilkan dalam disiplin belajar yaitu:

- a. Disiplin mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini siswa berkontribusi dalam penerapan disiplin.
- b. Perilaku disiplin dalam hal ini siswa harus mematuhi tata tertib yang diterapkan.

2.4. Metode Disiplin

Menurut Foucault dalam (Ilyas: 2019; 52-57) terdapat empat metode disiplin yang dapat menjadikan individu yang patuh, yakni: seni dalam penyebaran, kontrol aktifitas, strategi untuk menambahkan kegunaan waktu dan kekuatan yang tersusun.

a. Seni dalam Penyebaran

Seni disiplin mula-mula maju dari penyebaran dan pembeagian individu-individu ke dalam ruangan. Disiplin dicapai melalui tembok-tembok yang menjadi ruang pembatas. Pengurungan ini disertai juga dengan penetaapan waktu. Orang hanya boleh keluar masuk pintu gerbang pada waktunya. Dengan demikian berbagai tindakan menyimpang seperti: datang terlambat, membolos saat jam pelajaran.

b. Kontrol Aktifitas

Disiplin dapat mengontrol aktifitas yang akan dicapai dengan cara dapat mengatur waktu, dapat membentuk ketepatan antara waktu serta tindakan yang akan dilakukan, menciptakan sikap tubuh yang efesiensi, dapat menciptakan relasi yang efesiensi antara tubuh dengan alat-alat, dapat mengefektifkan waktu sehingga meningkat secara terus menerus.

Ketepatan waktu dari hal yang besar sampai hal yang amat kecil, menggunakan waktu secara efektif sehingga sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh diri sendiri, dan teliti dalam menghindari segala bentuk pelanggaran serta penyimpangan menjadi hal yang diutamakan dalam metode disiplin. Melalui semua ini tubuh dapat dibawa ke dalam sebuah model aktifitas yang tetap. Tubuh dapat dilatih untuk dapat membentuk ketepatan antara waktu dan tindakan yang harus dilakukan. Seluruh aktifitas diatur serta dapat dihitung melalui aturan yang teratur.

Ada waktu masuk sekolah, ada waktu berdo'a, ada waktu pelajaran, ada waktu istirahat dan waktu pulang sekolah.

Disiplin juga menghasilkan suatu ketepatan dalam suatu sikap tubuh untuk dapat melakukan tindakan yang teratur dan telah ditentukan. Tubuh di latih untuk menemukan dan melakukan sikap yang tepat bagi sebuah tindakan atau perbuatan, sehingga dalam penggunaan waktu dapat dioptimalkan secara efektif dan efisien. Focoult dalam (Ilyas: 2019; 55) "Tubuh yang disiplin merupakan prasyarat dari tubuh yang efisien dan efektif". Disiplin menawarkan prinsip efektifitas penggunaan waktu yang terus meningkat. Dalam disiplin orang menemukan penggunaan waktu secara intensif menuju titik kecepatan dan efektifitas yang maksimum, yakni dalam ketepatan yang telah diatur.

c. Strategi Untuk Menambahkan Kegunaan Waktu

Disiplin yang menganalisis dan juga mengatur aktifitas akhirnya harus dimengerti seseorang untuk menambah dan melipatgandakan penggunaan waktu. Salah satu contoh yang paling konkret adalah lembaga pendidikan atau sekolah, dimana sekolah memiliki waktu yang teratur bagi individu maupun kelompok, sehingga tubuh dapat berkembang dalam pengaturan waktu. Dalam penggunaan waktu terdapat hal-hal yang dicapai untuk mengefesiensikan penggunaan waktu, yaitu:

- a) pembagian dalam bagian yang berurutan atau parallel untuk mengatur "relasi" waktu dengan tubuh dan kekuatan-kekuatan.
- b) Menyusun urutan waktu latihan berdasarkan rencana yang analitis.
- c) Membedakan waktu latihan dengan waktu pengujian.
- d) Memberikan latihan yang tepat bagi individu sesuai dengan tingkatan-tingkatan kemampuannya.

d. Kekuatan Yang Tersusun

Disiplin merupakan suatu kekuatan yang dapat disusun untuk dapat mengefektifkan seni dalam penyebaran. Individu atau kelompok memiliki kekuatan dalam metode disiplin sehingga apa yang diterapkan akan sesuai dengan perintah yang tepat dan juga jelas. Di sekolah, peraturan memiliki sistem yang jelas dan juga perintah yang harus diterapkan sesuai dengan peraturan dan juga apa yang dikehendaki oleh guru. Peraturan yang diterapkan disekolah tidak memandang murid mana pun, apabila murid tersebut telah terlatih dalam disiplin sehingga secara otomatis murid tersebut akan mereaksi peraturan dan mematuhi dengan baik.

2.5. Pembentukan Disiplin

Dalam pembentukan disiplin tidak begitu saja lahir tanpa adanya faktor yang mempengaruhi terdapat empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin. Faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin individu, antara lain: mengikuti dan mentaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, dan hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor-faktor yang dominan dalam pembentukan disiplin, terdapat beberapa alasan yang mendasari keempat faktor tersebut, yaitu:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin. Sehingga kesadaran diri terdapat didalam diri sendiri yang mendorong seseorang disiplin dalam kehidupannya.

2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan individunya. Apabila telah adanya kesadaran diri maka hal yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemaun yang kuat untuk mentaatin dan mematuhi peraturan-peraturan yang akan diterapkan. Tekanan yang dating dari luar dirinya akan menjadi sebuah upaya untuk mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Alat pendidikan, dimana digunakan untuk mengubah dan membina perilaku yang belum baik menjadi baik, sehingga nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan menjadi sesuatu yang dapat dipelajari.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dan perilaku yang diharapkan (Tu'u: 2004; 48).

Selain keempat faktor dominan yang menjadi pembentukan disiplin, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi pengaruh dalam pembentukan disiplin individu, antara lain teladan, lingkungan berdisiplin, serta latihan berdisiplin.

1. Teladan

Perbuatan dan tindakan adalah sesuatu yang kerap kali lebih besar pengeruhnya dari pada sekedar kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. Manusia banyak dipengaruhi peniruan-peniruan yang dianggap baik. Sehingga faktor teladan pada siswa menjadi hal yang penting, contoh saat kegiatan gotong royong guru bukan hanya sekedar berkata untuk memebersihkan kelas, tetapi

juga ikut menjadi teladan dengan membantu dan mencontohkan sebelum dilaksanakan, sehingga siswa akan meniru perilaku guru tersebut.

2. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan dapat menjadi pengaruh yang besar dalam berdisiplin, bila seseorang berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Manusia merupakan individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Sehingga dengan beradaptasi manusia mengikuti lingkungan, maka dari itu baiknya untuk disiplin berada di lingkungan yang disiplin pula.

3. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibetuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Dalam Rachman (1999; 231) “pembiasaan disiplin disekolah akan mempunyai pengaruh positif dikehidupan siswa dimasa yang akan datang. Pada mulanya memang disiplin dirasakan sebagai sesuatu yang mengekang kebebasan. Akan tetapi, bila aturan ini dirasakan sebagai sesuatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan dirinya dan sesama, lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang baik menuju kearah disiplin diri”.

Disiplin tidak terbentuk dengan begitu saja, disiplin melalui proses dan waktu yang sangat panjang. Disiplin harus dilatih mulai dari kanak-kanak, sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan yang baik, pembentukan disiplin bukan hanya disekolah tetapi juga di dalam lingkungan keluarga. Hal penting yang akan membentuk disiplin, yaitu: Teladan, kesadaran diri, Kepatuhan dan mentaati, tekanan, sanksi, lingkungan yang berdisiplin, serta latihan disiplin yang dilakukan secepat ini.

Soeharto (1996; 45-65) menyebutkan sebelah konsep dan prinsip-prinsip disiplin efektif yang perlu diperhatikan oleh para pembina, guru, instruktur dalam melati, mempengaruhi dan membentuk disiplin terhadap para binaannya, sebagai berikut:

1. Suatu disiplin yang efektif akan berusaha memperkembangkan pengarahan diri secara maksimal.
2. Disiplin yang efektif didasarkan pada kebebasan dan keadilan.
3. Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengenal diri lebih baik sebagai individu yang unik dan mandiri.
4. Disiplin yang efektif akan membangun konsep diri, yakni sebagai individu yang bermartabat dan perlu dihormati.
5. Disiplin yang efektif akan membantu untuk mengubah presepsinya terhadap situasi tertentu.
6. Disiplin yang efektif menggunakan control secara bijak/terbatas.
7. Disiplin yang efektif akan meningkatkan kesiapan individu untuk pengarahan diri lebih lanjut.
8. Disiplin efektif harus tertuju pada yang berkemauan untuk melaksanakan sesuatu tanpa paksaan.
9. Disiplin yang efektif pada dasarnya menetap.
10. Disiplin yang efektif jarang menggunakan hukuman sebagai cara untuk menakut-nakuti.
11. Disiplin yang efektif tidak menggunakan kutukan, tuduhan atau penyesalan.

2.6. Sasaran Disiplin

Disiplin merupakan sebuah seni, dimana seni melatih diri agar berbuat lebih baik. Kekuatan yang dimiliki dari disiplin berupa sebuah kesempurnaan menjadi sebuah individu yang bermutu baik dalam masyarakat dan untuk diri sendiri. Disiplin dapat membentuk individu-individu pada kekauasaan dirinya dan kesadaran akan melakukan disiplin. Disiplin memiliki modalitas sederhana dan cara-cara yang digunakan dalam diri individu akan berbeda antara satu dan yang lainnya. Namun, dengan cara itulah disiplin akan berubah pada bentuk-bentuk yang lebih besar, mengubah diri setiap individu dan menggunakan cara yang tepat menurut masing-

masing individu. Keberhasilan dalam disiplin tidak dirgukan lagi berasal dari penggunaan sarana-sarana, yakni: pengawasan hirarkhis, normalisasi dan kombinasi keduanya dalam suatu prosedur yang disebut pengujian (*l'examen*) (Ilyas: 2019; 57-61).

a. Pengawasan Hirarkhis

Pelaksanaan disiplin mengandaikan suatu mekanisme yang memaksa melalui pemantauan yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantaunya (*invisible*). Disiplin menggunakan cara dimana yang membuat dirinya mampu melihat akibat dari apa yang diterapkannya tanpa pernah dapat dilihat oleh yang dikenai atau yang akan melaksanakan disiplin tersebut. Perangkat disiplin yang sempurna memungkinkan “pengamatan” sekejap yang mampu memantau semua secara tepat. Pengendalian dalam pemantauan hirarkhis disiplin tidak memiliki sebagai “sesuatu atau perlengkapan”. Di dalam pemantauan, disiplin menjadi pengendali yang Pengendalian dalam pemantauan hirarkhis disiplin tidak memiliki sebagai “sesuatu atau perlengkapan”. Di dalam pemantauan, disiplin menjadi pengendali yang langsung berhubungan dengan tubuh secara langsung.

b. Normalisasi

Focault dalam (Ilyas: 2019; 58) “mensinyalirkan adanya mekanisme “hukuman kecil” di dalam inti disiplin. Keseluruhan hukuman kecil mengenai ketidaktepatan “waktu” (keterlambatan, ketidakhadiran), “aktifitas” (kurang semangat, tidak memperhatikan), “tingkah laku” (tidak sopan, tidak taat), “wicara” (bohong), “tubuh” (postur yang tidak teratur, tingkah laku yang tidak benar), “seksualitas” (tidak murni, nafsu), diterapkann pada sekolah. Hukuman disiplin ini

dimengerti sebagai sesuatu yang dapat membuat anak-anak merasakan pelanggaran yang telah diperbuatnya.

Hukuman disiplin bukanlah hukuman lembaga perdilan dalam “skala” yang ringan, melainkan merupakan hukuman yang dikenakan terhadap segala yang menyangkut ketidaktepatan. Hukuman disiplin tidak hanya mengacu pada ketaatan terhadap keteraturan yang ditentukan oleh hukum, program dan peraturan, tetapi juga pada “kodrat alami”. Hukuman diberikan kepada siapa saja yang tidak memenuhi target sesuai dengan tuntutan yang diberikan. Menghukum dalam disiplin berarti mengoreksi kesalahan tetapi sekaligus dapat melatih disiplin tersebut. Disiplin menemukan individu-individu secara benar, individu diketahui secara tepat. Hukuman dengan begitu diintegrasikan dalam lingkungan pengetahuan terhadap individu.

Menghukum dalam disiplin dimaksudkan bukan pada pelaksanaan penghukuman yang melibatkan fisik. Melainkan penghukuman pada disiplin mengarahkan dan melatih “normalitas” seseorang individu. Normalitas telah menjadi ukuran pemaksaan di dalam sekolah yakni melalui standar pendidikan. Normalisasi menjadi perangkat kuasa yang dapat memantau, dan memberikan suatu pengajaran yang berarti bagi peserta didik. Hukuman dalam disiplin hanya sebagai efek jera agar tidak mengulangi hal yang sama berulang kali dan peserta didik akan terbiasa.

c. Pengujian (*l'exame*)

Pengujian (*l'exame*) merupakan paduan dari pengawasan hierarkhis dan normalis. *L'exame* merupakan “pemantauan normative” yang mampu mengklasifikasi, menentukan mutu dan menghukum individu yang dipantau.

L'exame menjadikan individu “kelihatan” dan melalui itu orang membedakan dan menentukannya. Karena menjadi pengujian maka *l'exame* dibutuhkan dalam sasaran disiplin.

2.7. Pelanggaran Disiplin

Segala perbuatan manusia senantiasa dilatar belakang oleh maksud dan tujuan tertentu. Segala perbuatan yang dilakukan akan ada yang berdampak positif dan negatif. Tingkah laku individu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (Tu'u: 2019; 52).

Menurut Rachman (1999; 191-198) membagi ke dalam tiga kelompok penyebab munculnya pelanggaran disiplin sekolah.

1. Pelanggaran disiplin yang timbul oleh guru antara lain:
 - a. Guru melakukan aktivitas yang kurang tepat;
 - b. Guru menggunakan kata-kata yang menyindir dan juga menyakiti peserta didik;
 - c. Perbuatan guru tidak menerapkan apa yang sesuai dengan kata-katanya;
 - d. Guru ingin ditakuti oleh peserta didik;
 - e. Guru kurang dapat mengendalikan diri dan emosinya;
 - f. Guru selalu membicarakan kejelekan peserta didiknya;
 - g. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif;
 - h. Guru gagal menjelaskan materi dengan menarik;
 - i. Guru selalu memberikan tugas yang terlalu banyak;
 - j. Guru tidak memiliki kewibawaan dan juga kurang tegas sehingga kelas menjadi ribut dan kurang terkontrol.

2. Pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain :
 - a. siswa yang berbuat aneh demi untuk menarik perhatian guru;
 - b. siswa yang berasal dari keluarga disharmonis;
 - c. siswa yang menggunakan waktu istirahat dirumah tidak efektif sehingga mengantuk dan tidur didalam kelas;
 - d. siswa yang malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru;
 - e. siswa yang kurang memiliki potensi dan persiapan saat datang ke sekolah;
 - f. siswa yang selalu melanggar dan tidak taat dengan tata tertib sekolah;

- g. siswa yang memiliki sifat pesimis dan mudah putus asa sehingga tidak ingin berusaha lebih dari apa yang ia miliki;
 - h. siswa yang kesekolah dengan keadaan terpaksa;
 - i. siswa kurang dapat berhubungan yang baik antar teman;
 - j. adanya kelompok-kelompok eksklusif disekolah.
3. Pelanggaran disiplin yang timbul oleh lingkungan antara lain:
- a. Memiliki kelas yang membosankan;
 - b. Merasa kecewa terhadap perlakuan sekolah yang bertindak kurang adil selama penerapan disiplin dan juga hukuman;
 - c. Sekolah dalam merencanakan dan mengimplementasikan disiplin yang kurang efektif;
 - d. Dalam lingkungan keluarga orang tua sibuk sehingga kurang memperhatikan anak-anak selama sekolah;
 - e. Lingkungan keluarga yang membenarkan untuk tidak menerapkan disiplin;
 - f. lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel, dan rumah sakit;
 - g. Sekolah memiliki manajemen dalam penerapan disiplin kurang efektif.
 - h. Lingkungan pergaulan yang dimiliki siswa kurang baik dan membawa pengaruh yang kurang baik bagi siswa.

Pada saat masa pandemik sekarang ini pelanggaran yang siswa lakukan bukan lagi: bolos sekolah, mengganggu kelas yang sedang belajar, berbicara dengan teman sekelas saat pelajaran berlangsung, berkelahi antara sesama teman, terlibat dengan obat-obat terlarang, tawuran, dan meroko. Melainkan pelanggaran yang dilakukan yaitu: tidak hadir saat pelajaran daring berlangsung, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, mengerjakan tugas dengan pengumpulan terlambat, meremehkan dan tidak menghargai guru, asik bermain *smartphone*, dan lupa akan kewajiban tetapi meminta hak yang diinginkan. Pelanggaran yang terjadi tersebut adalah sebagian kecil dari pelanggaran yang terjadi pada masa pandemic saat ini.

Menurut Keith Devis dalam (Sunarsi: 2017; 210) mengemukakan bahwa “*Discipline is management action to enforce organization standards*”. Berdasarkan

Keith Devis disiplin merupakan manajemen tindakan dalam menengakkan standar organisasi.

2.8. Penanggulangan Disiplin

Disiplin dalam diri masing-masing atau bisa disebut dengan disiplin individu menjadi sebuah prasyarat terbentuknya kepribadian yang baik dan unggul untuk mencapai suatu kesuksesan. Disiplin dalam lingkungan sekolah menjadi prasyarat akan terbentuknya lingkungan yang kondusif bagi kegiatan proses pendidikan selama disekolah. Dimana pada disiplin yang diterapkan di sekolah kepala sekolah, guru, dan orang tua perlu terlibat dan bertanggung jawab membangun dan membentuk disiplin siswa dan disiplin selama dilingkungan sekolah (Tu'u: 2004; 55).

Dalam penanggulangan disiplin, beberapa hal berikut ini perlu mendapat perhatian :

1. Adanya tata tertib. Dalam sekolah pendisiplinan dilakukan merata dan sama, tidak ada yang dibeda-bedakan dalam mendisiplinkan siswa. Sekolah telah memiliki standar yang sama, sehingga tidak ada siswa yang merasa diskriminasi dalam hal tata tertib di sekolah. Sehingga para siswa tidak dapat bertindak dan berbuat semaunya saja.
2. Konsisten dan konsekuen. Konsisten dengan peraturan dan tata tertib yang di tulis dan di lapangan, begitu juga dengan konsekuensi apabila melanggar peraturan dan tata tertib.
3. Hukuman. Hukuman adalah sebuah tindakan untuk mencegah agar seseorang tidak mengulangi atau melakukan tindakan yang tidak baik

atau tidak diinginkan. Hadibusrata (1988; 58) untuk mendidikan dan menyadarkan siswa bahwa perbuatan yang salah mempunyai akibat yang tidak menyenangkan. Hukuman diperlukan juga untuk mengendalikan perilaku disiplin. Tetapi hukuman bukan satu-satunya cara untuk mendisiplinkan anak atau siswa.

4. Kemitraan dengan Orang Tua. Dalam pembentukan disiplin sekolah bukanlah satu-satunya penanggung jawab anak untuk dapat hidup dengan disiplin, tetapi memerlukan bantuan orang tua juga. Orang tua merupakan pengendali dan pembentukan disiplin pada anak di dalam keluarga, dimana pendidikan pertama kali diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu, sekolah harus bekerja sama dengan orang sehingga disiplin anak dapat terbentuk di rumah ataupun di sekolah.

Penanggulangan disiplin yang terjadi di sekolah menurut Singgih Gunarsa dalam (Tu'u: 2004; 57) “ dapat dilakukan melalui tahapan *preventif*, *represif*, dan *kuratif*”. Dimana dengan ketiga tahapan tersebut dapat membantu dalam penanggulangan disiplin untuk peserta didik menjadi lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan tidak menjadi tekanan yang membuat siswa tidak nyaman dalam bersidiplin, ketiga hal ini dapat dijelaskan, sebagai berikut

A. Preventif

Langkah preeventif merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mencegah siswa membuat hal-hal yang dapat melanggar tata tertib sekolah yang berlaku. Secara positif, langkah preventif ini membentuk dan mendorong siswa

dalam mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Langkah-langkah preventif ini dapat berupa :

1. Menjelaskan kepada orang tua dan siswa tata tertib sekolah berupa tuntutan dan sanksinya.
2. Meminta dukungan guru, orang tua, dan siswa untuk berkomitmen mematuhi dan mentaati tata tertib yang telah berlaku di sekolah.
3. Memanfaatkan kesempatan upacara mendera untuk menasehatkan siswa akan tata tertib yang akan berlaku.
4. Meyakinkan siswa bahwa disiplin individu sangatlah penting bagi keberhasilan sekolah dan pengembangan kepribadian yang baik.
5. Membentuk kegiatan ekstrakurikuler agar waktu yang dimiliki oleh siswa digunakan untuk kegiatan yang positif.
6. Secara berkala mengadakan razia terhadap barang yang dipakai dan dibawa siswa ke sekolah.
7. Mengadakan pendekatan personal terhadap siswa-siswa yang diamati berpotensi bermasalah dalam disiplin.
8. Kepala sekolah dan guru memberikan teladan yang baik tentang perilaku disiplin dalam ketaatan dan kepatuhan.
9. Menerapkan disiplin sekolah secara konsisten dan konsekuen.
10. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi di dalam sekolah dan di luar sekolah.
11. Meminta siswa menjaga nama baik sekolah terutama di dalam dan di luar sekolah.

B. Represif

Langkah represif adalah langkah untuk menahan perilaku disiplin seringan mungkin pada anak yang melanggar, atau dapat juga menghalangi agar pelanggaran yang dilakukan tidak lebih berat lagi. Langkah ini diambil apabila siswa telah melanggar aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Langkah represif ini diberikan untuk siswa yang melanggar disiplin sekolah.

Tindakan yang diberikan dapat berupa:

1. Nasihat dan teguran lisan
2. Teguran tertulis

3. Hukuman disiplin ringan, sedang atau berat.

Sanksi disiplin harus di berikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Sanksi tidak boleh bersifat untuk menjatuhkan atau mempermalukan siswa yang melanggar peraturan. Sanksi yang diberikan harus adil dengan kesalahan, sehingga tujuannya hanyalah untuk mendidik.

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam (Tu`u: 2004; 59) sebagai berikut :

1. Dilakukan secara objektif, mempertimbangkan motivasi pelanggaran yang dilakukan.
2. Harus dapat menunjukkan kesalahan, kekeliruan atau kekhilafan yang telah diperbuat.
3. Harus dapat menunjukkan ketentuan yang berlaku yang telah dilanggar.
4. Hukuman yang dikenakan harus setimpal dengan kesalahan yang diperbuat sehingga dirasakan adil.
5. Teknik pendisiplinan tidak merendahkan martabat seseorang di mata orang lain.
6. Tindakan pendisiplinan harus bersifat mendidik atau memperbaiki.
7. Tindakan disiplin yang dilakukan dalam suasana yang tidak emosional.

Seringkali dalam memberikan hukuman baik orang tua atau guru melakukan tindakan atau kata-kata yang kasar. Semua yang dilakukan karena terbawa oleh emosional, apalagi bila pelanggaran tersebut telah berulang-ulang kali. Kerap kali guru menjadi emosional dan tidak sabar dalam menghadapi anak-anak yang melakukan pelanggaran yang sama dan orang yang melakukan pun juga sama. Dengan demikian, apabila hendak memberikan hukuman harus dengan hati dan kepala yang dingin, sehingga emosional tidak menguasai dan memberikan hukuman yang tidak logis dan kurang mendidik untuk yang melakukan pelanggaran.

Berhubungan dengan memberikan hukuman tersebut, kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pemberian hukuman.

Menurut Rachman (1999; 128) antara lain:

1. Guru atau staf lain saat memberikan hukuman harus diberikan alasan yang jelas dan akurat kenapa dan apa yang membuat peserta didik dihukum;
2. Pada saat menghukum pastikan kondisi sedang tidak emosional, sehingga tidak terbawa dengan suasana yang ada;
3. Hukuman yang diberikan sebatas mendidik bukan untuk melukai;
4. Jangan menghukum satu kelompok padahal yang membuat kesalahan satu orang dalam kelompok tersebut;
5. Hukuman bukan berupa tugas tambahan;
6. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan kesalahan yang diperbuat;
7. Tidak berkenan apabila hukuman dilipatgandakan tidak sesuai kesalahan;
8. Tidak ada unsur kebencian dan dendam saat menghukum;
9. Konsisten dan konsekuen dalam hukuman;
10. Hukuman bukan suatu ancaman yang mustahil untuk terlaksana;
11. Hukuman tidak diperbolehkan sesuai dengan selera dan sesuai dengan emosional saat itu.

Penerapan peraturan sekolah dan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah harus dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Artinya, tidak berubah-ubah sesuai keadaan dan selera. Bertindak semana-mana dan sewenang-wenang. Akan tetapi, tindakan yang diambil harus sesuai dengan apa yang dikatakan dan disusun dalam peraturan yang berlaku.

Menurut Clemes dan Bean (2001; 37-38), pentingnya sikap konsisten ini disebabkan sebagai berikut:

1. Sikap konsisten menunjukkan penerapan disiplin tidaklah main-main. Berlaku sesuai ucapan atau aturan yang ada.
2. Penerapan aturan dan hukuman yang konsisten sangat besar pengaruhnya pada anak, dibanding keseimbangan dan hukuman yang kejam.
3. Sikap konsisten akan menolong dan membuat anak merasa terlindungi.
4. Penerapan disiplin yang konsisten akan menghasilkan ketertiban yang baik.
5. Sikap tidak konsisten akan mengkhawatirkan anak-anak sebab mereka tidak tahu tindakan apa yang akan diberikan bagi yang melanggar.
6. Sikap tidak konsisten dapat menimbulkan perlawanan dan kemarahan anak-anak.

C. Kuratif

Langkah ini merupakan upaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan

dengan disiplin sekolah. Siswa yang telah melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh guru-guru. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman saja, tetapi dilanjutkan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah. Atau ada diantara mereka yang terluka batin karena masalah disiplin tersebut. Atau siswa yang melanggar disiplin disebabkan oleh masalah internal yang ada dalam dirinya. Siswa-siswa yang melakukan pelanggaran perlu secara khusus dibina dan dibimbing agar dapat mengalami penyembuhan dan pemulihan terhadap luka-luka batin yang mungkin dirasakan saat proses penghukuman ataupun pelanggaran disiplin tersebut. Yang sangat berperan penting dalam hal membina dan membimbing adalah guru bimbingan konseling, penyuluhan, wali kelas dan bidang-bidang ketertiban yang ada di sekolah, dimana khusus untuk menangani anak-anak yang melakukan pelanggaran pada disiplin sekolah.

2.9 Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

2.9.1. Defenisi Pembelajaran *Daring* (*Online Learning*)

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal dari pengaruh perkembangan pembelajaran *elektronik* (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas *Illionis* melalui sistem pembelajaran berbasis computer. *E-learning* dan *Online Learning* memiliki perbedaan dimana *online learning* dapat menggunakan aplikasi yang bervariasi dalam pelaksanaannya, sedangkan *e-learning* merupakan sistem yang dimiliki secara utuh dan semua informasi yang dibutuhkan terdapat didalamnya. *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar

lebih luas, lebih banyak, dan sumber belajar bervariasi. Materi yang diperoleh dalam pembelajaran juga lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, text, melainkan dapat berupa *audio visual, visual, audio, animasi-animasi belajar* dan juga materi-materi pembelajaran yang lebih bervariasi. Pembelajaran *online* menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam mengelolah dan menerima informasi/materi pembelajaran yang diberikan.

Online learning dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many user can share their vast resource*” (Williams: 1999; dalam Riyana: 2015; 15). Pada *online learning* merupakan sekumpulan data yang sangat besar dan dapat dibagikan secara luas serta dapat pengguna yang sangat luas dan akan tersebar keseluruh wilayah dengan jaringan yang besar.

Menurut Kuntarto (Sadikin: 2020; 3) pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang dapat mempertemukan siswa dan guru untuk dapat melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan *internet*. Pembelajaran secara *daring* telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck: 2013; dalam Sadikin: 2020; 4). Pembelajaran *daring* merupakan proses menghubungkan peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang tersedia, walaupun secara fisik terpisah jauh namun dengan komunikasi dan juga *internet* peserta didik dan sumber belajarnya terus berinteraksi dan berhubungan secara *online*.

Pembelajaran *daring* adalah segala jenis pembelajaran yang menggunakan bantuan media teknologi informasi dan komunikasi, yang termasuk dalam pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* bukan hanya pembelajaran yang menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga menggunakan

salah satu jaringan terbesar didunia, yaitu *internet* dan dilakukan secara interaktif antara pengajar dan pembelajar.

Pembelajaran *daring* merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka, antara pengajar dan pembelajar. Akan tetapi pembelajaran *daring* menggunakan *platform* yang akan membantu dalam proses mengajar dan belajar. Dimana teknologi informasi dan komunikasi pada saat sekarang ini telah berkembang dengan sangat pesat. Sehingga memudahkan Indonesia untuk menerapkan pembelajaran *daring* ditengah wabah Covid-19 (Handarani: 2020; 3).

Pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran *daring* menggunakan bantuan *internet* dan yang seringkali digunakan salah satunya adalah *e-learning*.

Menurut Moorge, Dickson-Deane, & Galyen (dalam Firman: 2020; 5) pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Dimana interaksi yang dilakukan adalah interaksi antara peserta didik dan guru mata pelajaran.

Pada pelaksanaan pembelajaran *online* juga membutuhkan perangkat-perangkat penunjang seperti perangkat *mobile*, *smartphone*, *tablet*, dan laptop yang dapat memudahkan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan kapan saja dan dimana saja berada (Gikas & Grant: 2013; 2). Dalam penggunaan teknologi *mobile* pada saat ini memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, dimana teknologi *mobile* lebih gampang untuk dibawa kemana pun, serta pencapaian tujuan dalam pembelajaran jarak jauh. Pada hal ini berbagai macam media komunikasi dapat dimanfaatkan dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran *online*. Seperti, kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom*, *Edmodo*, *Quizziz*, *Microsoft Teams*, serta dapat juga menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Bukan hanya media yang telah ditetapkan atau di saran saja tetapi *Facebook* dan *Instagram* dapat menjadi media pembelajaran dalam sistem pembelajaran *daring* (*online learning*).

Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* tidak melalui tatap muka, hanya melalui media komunikasi yang tersedia. Menurut Nur Hadi mengemukakan bahwa model pembelajaran *online* dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu, dapat menggunakan berbagai sumber yang sudah tersedia di *internet*, bahan ajar relatif mudah diperbaharui dan selain itu untuk lebih meningkatkan kemandirian siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Dimana pembelajaran *online* lebih mengacu pada pembelajaran mandiri, tetapi bukan berarti belajar sendiri (Pujiasih: 2019; 4).

Menurut Stack Steven (dalam Lavanya: 2019; 4) pendidikan *online* telah berkembang pesat dalam beberapa decade terakhir. Pembelajaran digital, mengatakan tentang materi dan alat pembelajarannya, menggunakan teknologi dalam pendidikan dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran *online* yang dilaksanakan.

Dari beberapa defenisi diatas dapat kita simpulkan bahwasanya pembelajaran *daring (online learning)* merupakan sebuah proses pembelajaran yang menggunkana jaringan terbesar didunia yaitu *interner* dalam pengaplikasian dan pelaksanaan, pembelajaran *daring (online learning)* mempertemukan guru dan siswa dalam satu platform sehingga dapat berinteraksi dengan sangat mudah. Ruang dan waktu dalam pembelajaran *daring* sangat banyak sehingga sangat fleksibel dalam segi waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran *daring* ini.

2.9.2. Perangkat Penghubung dalam Pembelajaran Daring (*online learning*).

Perangkat penghubung dalam pembelajaran *daring (online learning)* adalah *Internet*. *Internet* merupakan kependekan dari *interconnected networking* atau *international networking*, yaitu kumpulan yang sangat luas dari jaringan computer besar dan kecil yang saling berhubungan dengan menggunakan jaringan komunikasi yang ada diseluruh dunia. *Internet* merupakan gabungan dari beberapa *network* dengan tata cara yang universal (Prasojo: 2011; 178).

Pada dasarnya, jaringan computer pada *intenet* dikategorikan menjadi dua, yaitu *web client* dan *web server*. *Web server* merupakan computer yang menyimpan

file-file halaman *web* yang nantinya akan diakses oleh *web client*. *Web client* adalah computer-komputer yang digunakan untuk mengakses atau membaca halaman *web* yang terdapat dalam *web server*.

Internet identik dengan *cyberspace* atau dunia maya. Dysson (Prasojo: 2011; 180) memberikan sebuah definisi tentang *cyberspace* dimana *cyberspace* merupakan suatu ekosistem bioelektronik yang ada dimanapun ada telepon, kabel *coaxial*, fiber optic, atau *electromagnetic wave*. Sehingga didapatkan beberapa karakteristik dunia maya dengan beberapa pengertian berikut:

1. Beroperasi secara maya
2. Dunia *cyber* selalu berubah dengan sangat cepat
3. Dunia maya tidak mengenal yang namanya batasan-batasan territorial.
4. Orang-orang yang hidup dan beraktivitas didunia maya tidak perlu menunjukkan identitasnya.
5. Informasi yang tersebar dalam dunia maya tidak ada yang bersifat privasi tetapi semua bersifat public.

Rusman menyatakan bahwa *internet* merupakan perpustakaan raksasa dunia, karena didalamnya terdapat miliaran sumber informasi, sehingga kita dapat menggunakan informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan. Pemanfaatan *internet* sebagai media pembelajaran mengkondisikan siswa untuk belajar secara mandiri. "*through independent study, students become doers, as well as thinkers*" (Cobine: 1997; dalam Rusman: 2015; 278).

Para siswa dapat mengakses secara *online* dari berbagai perpustakaan, museum, database, dan mendapatkan sumber primer tentang berbagai peristiwa sejarah, biografi, rekaman, laporan, data statistic, (Gordin: 1995; dalam Rusman: 2015; 278).

Peranan *internet* dalam organisasi sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengelolah data dengan jumlah yang sangat besar. Teknologi informasi sudah menjadi jaringan terbesar didunia, yang dapat berfungsi dengan baik jika didukung oleh perangkat computer dan perangkat lunak yang baik, dan dengan guru yang melatih baik. Menggunakan dan memanfaatkan fasilitas *internet* akan

memudah dalam dunia pendidikan untuk menemukan hal-hal terkait materi ataupun penelitian yang dapat menjadi sumber data belajar.

2.9.3. *Mobile Learning (M-Learning)*

Perangkat seluler yang dapat memberikan peluang pendidikan bagi siswa dan guru untuk mengakses konten pembelajaran (Gikas & Grant: 2013; 2).

Menurut Rodriguez *Mobile learning* merupakan interaksi yang mudah dibuat lebih mudah untuk diakses dengan menggunakan perangkat seluler dalam hubungan dengan media social, alat *web* gratis yang menggunakan untuk berkomunikasi dan meningkatkan pembelajaran selama pembelajaran *online* dilaksanakan (Gikas & Grant: 2013; 1).

Perangkat seluler telah meyeritakan teknologi portabel seperti ponsel, *smartphone*, *tablet*, laptop, dan netbook. Pembelajaran *online* menggunakan *mobile learning* ini dapat mengakses informasi dan pengetahuan dimana saja, kapan saja. Perangkat *mobile* dapat dibawa kemana saja mau didalam tas atau saku yang dianggap lebih memudahkan dalam pembelajaran *online* (Gikas & Grant: 2013; 4).

Pengembangan dalam pembelajaran *online* sangat pesat dan komplik sehingga pengembangan terus dilakukan. Salah satu yang dikembangkan dan dikenal serta mulai disosialisasikan apa yang disebut dengan *mobile learning*. Dalam dunia teknologi sangat cepat yang namanya pembaharuan tentang perangkat keras yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan, dengan kondisi nyata dunia saat ini serta inovasi yang dikembangkan, dimana semua orang telah memiliki yang nama telepon seluler, dengan kondisi saat ini maka revolusi dalam pembelajaran dilakukan, bahwa dalam mengakses *internet* bukan hanya dengan komputer tetapi juga dengan telepon seluler yang dimiliki oleh setiap orang. Berikut dalam (Darmawan: 2015; 15) adalah beberapa kondisi nyata yang berhubungan dengan perkembangan telepon seluler yang menjadi sebuah landasan operasional kemunculan *mobile learning*, yaitu:

1. Penetrasi perangkat *mobile* sangat cepat
2. Lebih banyak daripada PC

3. Lebih mudah dioperasikan daripada PC
4. Perangkat *mobile* dapat dipakai sebagai media belajar

M-Learning adalah salah satu alternative bahwa layanan pembelajaran harus dilaksanakan dimana pun dan kapan pun. Pemikiran dalam mengembangkan *mobile learning* ini didasari oleh alasan-alasan pokok, yaitu:

1. Dapat digunakan kapan pun dimana pun (dalam jaringan/luar jaringan)
2. Cakupan luas, dapat menggunakan jaringan seluler komersial (GSM, GPRS, CDMA) tanpa harus membangun sendiri, karena jaringan telah tersedia dimana-mana.
3. Integrasi dengan sistem yang ada khususnya mampu
 - a) Integrasi dengan *e-learning*
 - b) Integrasi dengan sistem penyelenggaraan pendidikan (Sistem Informasi Akademik)
 - c) Integrasi dengan sistem lainnya misalnya, *instant messaging*.

Untuk mampu memanfaatkan keberadaan *mobile learning* ini, maka kita perlu memahami atau mengenal klasifikasinya dengan benar. Berikut dalam (Darmawan: 2013; 343) adalah klasifikasi *M-Learning*, yaitu berdasarkan:

- a) Jenis perangkat yang digunakan dalam pengaplikasian *M-Learning*
- b) Teknologi komunikasi Nirkabel yang dapat digunakan
- c) Tipe informasi yang dapat diakses
- d) Tipe pengaksesan (offline/online)
- e) Lokasi
- f) Tipe komunikasi

M-Learning pada dasarnya berada dalam dua versi yaitu *offline* dan *online*. Versi *offline* dapat dilakukan dan mulasi dengan hanya satu kali install, tidak terkoneksi *server* atau jaringan (*stand alone*). Hanya menginstal *engine*, dapat di-

update dengan mengoneksikan ke *server*, dapat berinteraksi dengan pengajar atau pembelajar (diskusi/Tanya jawab). Sedangkan versi *online* memiliki karakteristik dalam memulai pembelajarannya dengan cara:

- a. Hanya menginstal *engine*
- b. Dapat di-*update* dengan mengoneksikan ke *server*
- c. Dapat berinteraksi dengan pembelajar atau pengajar (diskusi/Tanya jawab).

Dari fitur *mobile learning* siswa memiliki kesempatan untuk menerima informasi pembelajaran dari gurunya yang telah menyiapkan beberapa paket secara umum sehingga sistem prosedur evaluasi yang diberikan kepada siswa. Semuanya itu tentunya melibatkan sistem organisasi secara *online* juga khususnya hal ini bisa dilakukan oleh seorang administrator, yang harus mengorganisasikan mengenai *log in* dalam menu *Register Tool, Management Tools, dan Course Management Tools*. Sistem penyelenggaraan hingga pembelajaran secara *mobile* bisa dapat dikembangkan jika sebelumnya telah ada persiapan dan dirancang oleh pihak yang berkewajiban dengan sedemikian rupa sehingga memudahkan semua yang menggunakan *Mobile Learning (M-Learning)*. Dari fenomena perkembangan, kebijakan, pemanfaatan pengembangan TIK dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, terdapat tiga hal pokok yang harus disiapkan secara baik.

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang pendidikan terhadap computer dalam pembelajaran.
2. Bagaimana pembelajaran bisa lebih interaktif dengan bantuan jaringan
3. Bagaimana masyarakat dapat mengembangkan bahan ajar yang tersedia.

2.10. Ciri-ciri Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Ciri-ciri dari pembelajaran *online* sangat luas, tetapi secara garis besar didapatkan bahwa ciri-ciri dari pembelajaran *online* menurut *Flinders University*, yaitu *personal, structurd, active, dan connective* (Singh: 2015; 1881).

1. *Personal*

Personal termasuk kepada diri sendiri, pembelajaran daring menekankan bahwa selama proses pembelajaran siswa belajar secara individual atau mandiri. Dimana pengalaman belajar *online* siswa sendiri yang ciptakan serta siswa juga harus memiliki motivasi agar dapat berdiri dan berpijak motivasinya agar tetap semangat dalam proses pembelajaran daring. Pada saat pembelajaran daring siswa tidak diawasi atau diperhatikan oleh guru sehingga siswa harus menggunakan control dirinya agar tetap konsisten dalam melaksanakan pembelajaran daring yang berlangsung.

2. *Structur*

Struktur dalam pembelajaran *online* tidak banyak berbeda dengan pembelajaran konvensional, dimana tetap saja guru yang menjadi *center* utama dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran *online* aka nada RPP, strategi dalam pembelajaran, model pembelajaran, media yang digunakan, serta materi yang harus disiapkan. Struktur ini dapat menggambarkan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan tidak hanya seaneak atau semata-mata guru saja. Siswa juga punya jadwal sama seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Guru tetap memberikan stimulus sebelum memulai pembelajaran, bedanya stimulus yang diberikan tidak secara langsung, tetapi bisa dengan menggunakan video, foto atau data yang telah disiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran *online*.

3. Active

Pada pembelajaran *online* siswa diminta pula untuk tetap aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Aktif bisa dengan bertanya tentang media yang telah diberikan oleh guru, bisa dilakukan diskusi menggunakan media *WhatsApp*, atau dengan media komunikasi yang digunakan guru dalam membuat siswa menjadi aktif. Pada penerapan pola pikir siswa dapat dirangsang dengan game berbentuk latihan soal, atau video-video yang berkaitan tentang materi pembelajaran yang harus diterapkan. Sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan apabila belajar dan diskusi hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* atau *Google Classroom*, serta aplikasi-aplikasi belajar yang dapat digunakan (Sigh: 2015; 1881).

4. Connective

Selama pembelajaran daring siswa tidak dapat bertemu secara langsung dengan guru, bahkan dengan teman-temannya. Dalam pembelajaran daring keterhubungannya antara siswa, guru, dan temannya akan sangat baik dengan menggunakan media komunikasi. Mereka dapat belajar melalui aplikasi apa saja dan sama-sama berbagi informasi yang dimiliki satu sama lain. Guru juga bisa terhubung dengan siswa dengan tetap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh siswa walaupun bukan waktu atau jam belajar tersebut, dikarenakan pembelajaran daring menekankan kemandirian belajar.

2.11. Tantangan Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Dalam pelaksanaan pembelajaran *online* dalam lembaga pendidikan yang dilaksanakan pada saat pandemic Covid-19. Memiliki tantangan yang harus dihadapi

dalam melaksanakan pembelajaran daring (*online learning*), tantangan pembelajaran *online* sebagai berikut (Lavanya: 2019; 2) :

1. Infrastruktur digital yang tidak mencukupi, masih banyak peserta didik yang memperlakukan digital yang digunakan, serta kecepatan dalam *internet* yang digunakan.
2. Interaksi sosial yang terbatas, dimana interaksi antar teman dan kelompok berkurang sehingga sifat *individualisme* meningkat, dimana mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain.
3. Pengalaman belajar yang tidak memuaskan, perangkat yang digunakan selama pembelajaran *online* berlangsung bisa terkendala karena jaringan *internet* atau karena kesalahan pengguna saat menggunakan aplikasi yang dianjurkan. Sehingga membuat proses pembelajaran *online* terhambat dan menjadi sangat tidak memuaskan.
4. Motivasi pada diri sendiri, motivasi diri dan disiplin diperlukan dalam tanggung jawab menyelesaikan dan menggunggah tugas yang telah diberikan secara tepat waktu. Motivasi penting agar tetap menjaga semangat dan juga antusias dalam proses pembelajaran *online* berlangsung.

Tantangan utama yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam menyebarkan pembelajaran *online*, sebagai berikut (Malhotra: 2019; 4):

1. Konektivitas

Para siswa merasa terhubung dengan lembaga pendidikannya, ketika dapat berinteraksi dengan guru dan teman sekelas secara virtual, dimana guru menjadi fasilitator utama dalam pengkonektivitas pembelajaran *online* berlangsung.

2. Virtual Mobility

Dimana penawaraan virtual merupak interaksi yang menarik bagi siswa. Virtual membuat siswa meras belajar secara tatap muka walaupun dengan konteks pembelajaran yang berbeda, sehingga membuat siswa lebih semangat dalam melaksanakan pembelajaran *online*.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan perangkat yang dapat mengakses siswa dan guru kedalam aplikasi *online* yang digunakan, berupa perangkat *Laptop/deskop*, *Smartphone*, *Tablets*, segala aplikasi yang digunakan adalah sesuai dengan kesanggupan ekonomi keluarga yang memfasilitasi selama pembelajaran *online*.

4. Kompetensi

Kompetensi merupakan pelatihan yang diperlukan oleh guru agar melaksanakan kelas *online* dengan baik, pelatihan bukan hanya untuk guru tetapi juga pada pesert didik sehingga tidak kebingungan dalam melaksanakan kelas *online* dengan guru.

2.12. Penelitian Relevan

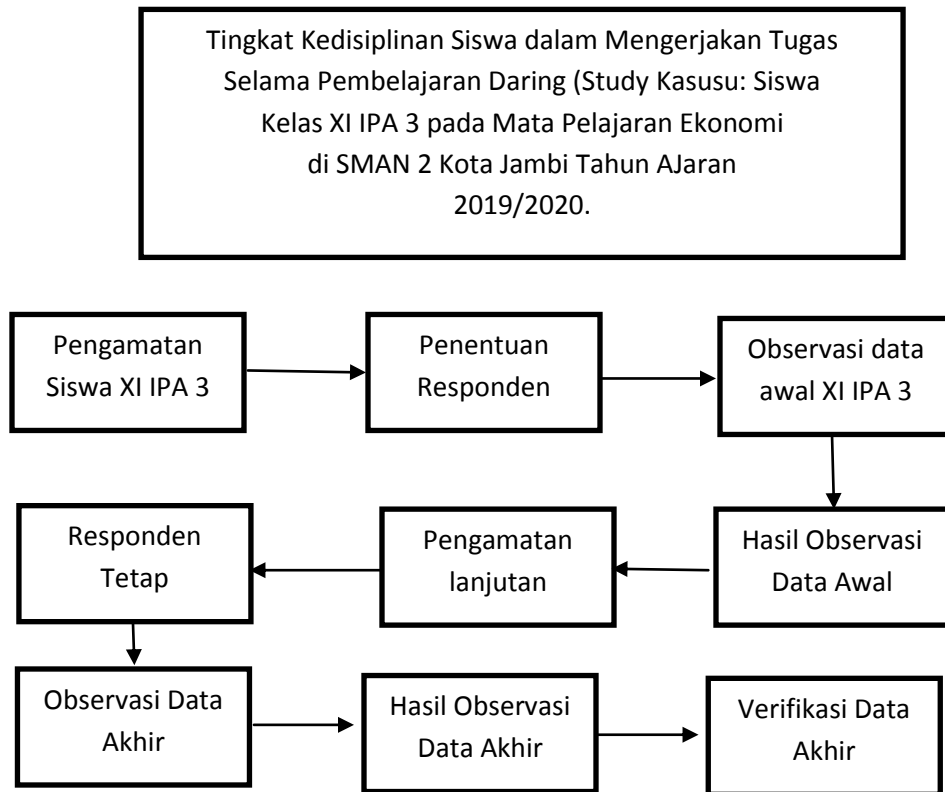
Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti memaparkan penelitian sebelumnya yang relefan untuk dapat menjadi bahan acuan dan referensi dalam melakukan penelitian. Sehingga peneliti dapat menentukan arah mana yang agar menjadi sebuah pengetahuan baru bagi dunia pendidikan .

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Nindy Lestari pada Tahun 2020 yang berjudul Analisis Bentuk Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa Selam Pandemic pada Siswa Kelas IV SDN I

Gondosuli Gondang. Melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi mendapatkan hasil kesidiplinan siswa selama pembelajaran sangat kurang dikarenakan motivasi yang kurang dari dalam diri siswa tersebut sehingga cenderung rendah dalam hal disiplin dan motivasi dalam belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aswar Anas pada Tahun 2020 yang berjudul Dampak Media *E-Learning* Terhadap Kedisiplinan dalam Mengerjakan Tugas dan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo. Melakukan penelitian kualitatif dengan sample satu kelas dengan metode penelitian eksperimen. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar dan kedisiplinan berada di kategori tinggi dalam menggunakan *e-learning* selama masa pembelajaran dan penerapan *e-learning* oleh pihak universitas.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Christina Purbawati pada Tahun 2020 yang berjudul Tingkat Partisipasi Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran daring selama pandemi *covid-19*. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran daring selama pandemi *covid-19* dengan menerapkan pembelajaran daring melalui *whatsApp* tergolong lumayan tinggi. Terdapat lima bentuk dalam partisipasi siswa dalam pembelajaran daring diantaranya kehadiran siswa selama pembelajaran daring melalui aplikasi yang ditentukan, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, santun, UTS dan UAS, serta kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan.

2.14. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Pradigma Penelitian

Gambar kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan bahwa pada saat pengamatan awal dilakukan pada saat Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), dimana peneliti ditugas untuk memahami lebih lanjut dan memprkterkan apa yang telah dipelajari saat di kampus kepada siswa kelas XI IPA 3. Setelah beberapa bulan melakukan pengamatan peneliti menentukan beberapa responden awal yang dianggap cocok dalam penelitian. Pada saat pengamatan dan penentuan responden awal telah dilakukan maka peneliti melanjutkan untuk melakukan obeservasi kepada responden telah ditetapkan, dan mendapatkan hasil observasi awal.

Pengamatan lebih lanjut akan dilakukan peneliti apabila hasil yang diinginkan belum cukup menjadi bahan dalam penelitian. Tahap selanjutnya, responden ditetapkan dan melakukan observasi akhir sehingga hasil observasi akhir akan didapatkan dengan responden yang telah tetap, dan mendapat hasil yang diharapkan. Pada tahap observasi data akhir penulis menentukan beberapa “*key informan*” tambahan yang dapat memperkuat data temuan yang telah dikumpulkan oleh penulis pada tahap observasi lapangan selama kurang lebih 7 bulan dilaksanakan. *Key informan* yang ditentukan oleh penulis merupakan yang berkaitan dan juga dapat dipercaya. *Key Informan* selain guru mata pelajaran, pada tahap akhir penulis akan mencari dan menggali informasi dari wali kelas XI IPA 3 dan Guru Bimbingan Konseling kelas XI IPA 3. Agar dapat mengetahui apakah responden yang telah ditetapkan pada tahap observasi awal, hanya tidak disiplin dalam mata pelajaran ekonomi atau pada semua mata pelajaran yang ditempuh selama pembelajaran daring.